



Research Paper

Semesta Kuliner: Unsur Boga Sebagai Metafora dalam Cerpen *Madre* Karya Dewi Lestari

Choirul Anam^{a*}, Ria Kasanova^b, Rofi'ati Nur Diana Islam^c, Affan Maulidi Rahmatullah^d,
Hulyia Dewi^e

- a. Universitas Madura, Indonesia, ikhanam213@gmail.com
b. Universitas Madura, Indonesia, kasanovaria@unira.ac.id
c. Universitas Madura, Indonesia, r.n.diana817@gmail.com
d. Universitas Madura, Indonesia, zyfnnnx@gmail.com
e. Universitas Madura, Indonesia, hulyiadewi6@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Received: 27-10-2015 Revised: 15-11-2025 Accepted: 09-12-2025	<p><i>Isu tentang gastronomi tentu tidak sekadar perihal makanan dan minuman, lebih dari itu, gastronomi juga menyibak maksud tersirat dan filosofi dari setiap hidangan. Ada makna tersembunyi yang perlu ditafsirkan oleh para penikmat kuliner. Dengan mengangkat objek cerpen "Madre" karya Dewi Lestari (Dee), nuansa gastronomi sastra dapat kental terasa. Dan ini memudahkan dalam interpretasi data sebab senapas dengan fokus penelitian. Kemudian, dengan mengerucutkan pembahasan hanya pada unsur-unsur boga, hasil interpretasi akan lebih spesifik. Hasil temuan penelitian kualitatif deskriptif ini berupa kutipan dari objek bacaan, baik berupa kata, frasa, klausa, atau bahkan kalimat yang kemudian ditranskripsikan menjadi bentuk narasi ulang. Data hasil temuan dikerucutkan hanya pada kutipan yang mengandung unsur "metafora atas boga" di dalamnya. Data hasil temuan diperoleh dari hasil baca (lebih dari satu kali) guna mendapatkan hasil yang valid. Teknik catat juga diperlukan agar data yang diperoleh sejak pembacaan pertama dapat terekam lebih lama.</i></p>
Keywords: <i>Gastronomi, Gastrokritik, Unsur Boga, Metafora.</i>	<p><i>Issues surrounding gastronomy are certainly not limited to matters of food and drink; more importantly, gastronomy also unveils the implicit meanings and philosophies embedded within every dish. There are hidden messages that must be interpreted by culinary enthusiasts. By employing Dewi Lestari's short story Madre as the primary object of analysis, the literary nuances of gastronomy become particularly pronounced, thereby facilitating data interpretation in alignment with the focus of the study. Furthermore, by narrowing the discussion specifically to gastronomic elements, the resulting interpretations become more targeted and precise. The findings of this descriptive qualitative research consist of excerpts from the text—whether in the form of words, phrases, clauses, or even full sentences—which are subsequently transcribed into reconstructed narrative descriptions. The data are limited to excerpts that contain "gastronomic metaphors." These findings were obtained through multiple close readings to ensure validity. A note-taking technique was also employed so that data captured during the initial reading could be retained more thoroughly.</i></p>

PENDAHULUAN

Wacana tentang makanan dan minuman serta morfologinya kian merambah seiring berkembangnya zaman. Tidak hanya itu, cara penyajian pun kian beragam mengikuti tradisi dan kebiasaan konvensional. Disiplin ilmu yang demikian kemudian dikenal sebagai *gastronomi* (Yacob et al., 2022). Hingga akhirnya "Gastronomi" lebih

familiar dengan istilah “Tata Boga”, yakni teknik meramu, mengolah, dan menghidangkan makanan dan minuman (Nugroho et al., 2022).

Sebagaimana bidang ilmu lain, gastronomi juga mengalami perkembangan keilmuan. Gastronomi berasal dari bahasa Yunani kuno: *gastro* yang berarti perut atau lambung, dan *nomia* yang berarti aturan atau hukum tentang perut dan lambung (Saryono, 2020). Gastronomi yang awalnya hanya menjadi seni visual karena morfologi dan cara penyajiannya, akhirnya merambah ke seni sastra (Maisaroh & Mauluddin, 2025). Fakta tersebut menunjukkan gastronomi dalam hubungannya dengan sastra masih perlu dikaji secara lebih mendalam (Rohman, 2024). Sastra yang berwawasan kuliner merupakan ragam karya sastra yang lain, yakni menggunakan unsur boga sebagai bahan kajiannya.

Narasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “Gastrokritik” yang secara spesifik mengkaji gastronomi dengan seni sastra. Abdullah et al. (2024) menganggap gastrokritik sebagai seni menghargai makanan: mengarah pada etika. Sebab berkorelasi dengan seni sastra, maka gastrokritik mempelajari hubungan antara seni makanan dan minuman dengan karya sastra: perjodohan antara semesta kuliner dengan sastra. Hal ini juga berarti bahwa kuliner dan praktiknya dapat memengaruhi cerita, karakter, dan tema dalam karya sastra (Artika, 2017). Dengan konstruksi berbeda, dapat dikatakan bahwa gastronomi menjalar ke semua aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek seni kuliner, psikologi kuliner, religius kuliner, sosiologis kuliner, erotis kuliner, bahkan aspek diplomatik kuliner.

Unsur-unsur boga membahas tentang semua yang berkenaan dengan semesta kuliner. Tentu dalam hal ini dikaitkan dengan teks sastra. Secara garis besar, unsur boga menurut Saryono (2020) dibagi menjadi tiga: (1) Unsur boga atau gastronomis bisa direpresentasikan di dalam teks sastra, (2) Unsur boga atau gastronomis bisa dijadikan pembentuk teks (imajinasi, metafora, dan gaya bahasa), dan (3) Unsur boga atau gastronomis beserta tradisi dan budaya yang menyertainya bisa dijadikan penanda keberadaan teks secara tersurat, tersirat, dan tesorot. Sementara metafora, atau yang lebih lumrah disebut gaya bahasa dikenal sebagai bentuk adaptasi dari bahasa yang memiliki nilai seni dan sering kali bermakna konotatif. Metafora mampu menyampaikan pesan-pesan yang kompleks secara imajinatif namun tetap menarik sehingga dapat semakin memperkuat makna yang ingin disampaikan (Ardhita et al., 2024). Dengan demikian, metafora tidak hanya berfungsi secara estetik, namun juga media untuk menyampaikan pesan secara lebih mendalam dan emosional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis metafora yang tercermin melalui unsur-unsur boga dalam cerpen *Madre* karya Dewi Lestari. Yuliani (dalam Putra, 2023) menyatakan bahwa kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bergerak menggunakan pendekatan kualitatif, yang kemudian diperinci secara mendetail. Sementara Kaelan (dalam Sutriani et al., 2020) menyarankan data yang kompleks itu, beragam, berwujud deskripsi dan catatan perlulah disusun sesuai dengan pola-pola, kategori, fokus tertentu, atau pokok masalah penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah makna simbolik dan relasi makna yang terjalin dalam teks sastra. Data yang dikaji berupa satuan-satuan linguistik, citraan, serta simbol kuliner yang muncul dalam narasi, dialog, maupun deskripsi tokoh. Desain penelitian ini berlandaskan pada kerangka analisis gastrokritik Saryono (2020) yang memandang unsur boga sebagai metafora.

Cerpen *Madre* karya Dewi Lestari dipilih sebagai ‘lokasi’ utama kajian karena menghadirkan ruang naratif yang sarat akan simbol-simbol dan metafora kuliner. Dengan demikian, *setting* penelitian tidak merujuk pada ruang fisik, melainkan pada ruang tekstual tempat makna, simbol, dan narasi berkembang. Sementara *participants* dalam penelitian ini bukan berupa individu atau subjek manusia, tetapi berupa unsur-unsur tekstual yang berperan sebagai pembawa makna dalam cerpen *Madre*. Unsur tersebut mencakup tokoh-tokoh utama seperti Tansen, Mei, dan tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam dinamika cerita, serta objek-objek kuliner seperti adonan, proses fermentasi, aroma roti, dan aktivitas dapur yang memiliki fungsi simbolik. Dalam penelitian sastra, konsep ‘*participants*’ dipahami sebagai elemen naratif yang dapat dianalisis untuk menemukan pola representasi, makna implisit, dan dimensi metaforisnya (Saryono, 2020).

Kehadiran Peneliti sebagai *human instrument* merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif berbasis analisis teks. Peneliti berperan dalam menentukan fokus kajian, mengidentifikasi data metaforis, menafsirkan makna simbolik, serta menyusun kategori analisis. Dengan demikian, kualitas temuan sangat bergantung pada kemampuan Peneliti dalam membaca teks secara kritis dan cermat. Selain Peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga memanfaatkan lembar analisis teks untuk mengidentifikasi unsur-unsur boga. Instrumen ini membantu dalam melakukan proses kategorisasi secara sistematis, sehingga setiap temuan metaforis dapat dicatat, diklasifikasi, dan dianalisis secara terkoordinasi.

Data hasil temuan diperoleh dari hasil baca (lebih dari satu kali) guna mendapatkan hasil yang valid. Teknik catat juga diperlukan agar data yang diperoleh sejak pembacaan pertama dapat terekam lebih lama. Kemudian pembacaan kedua dilakukan untuk memverifikasi data hasil bacaan pertama. Di sini juga berlaku pengeliminasian data jika didapati data hasil temuan pada bacaan pertama tidak layak. Data-data yang masih terekam sampai pembacaan terakhir, itulah data yang akan selanjutnya dikaji sebagai fokus penelitian. Tahap berikutnya ialah kategorisasi data, yang dilakukan dengan menggunakan lembar analisis teks yang telah disiapkan sebelumnya. Tahap akhir merupakan analisis dan interpretasi mendalam, yakni menghubungkan semua hasil temuan metaforis dengan teori utama (Saryono, 2020). Seluruh proses ini diakhiri dengan penyusunan temuan dalam bentuk narasi ilmiah yang runtut dan koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa metafora pada unsur-unsur boga dalam novel *Madre* (Dee, 2011) membentuk konstruksi makna yang memperkaya dimensi estetis dan emosional teks. Pada data pertama, metafora digunakan untuk menggambarkan mesin kasir yang “lebih tua dari Republik Indonesia”, yang secara konotatif menandai usia barang yang sangat lawas. Wangi kopi selanjutnya (data 2) dihadirkan sebagai elemen yang menyegarkan ruangan “bagai kecupan pangeran”, sehingga aroma kopi tidak sekadar berfungsi sebagai deskripsi sensoris, tetapi juga menghadirkan suasana magis yang menyentuh imajinasi pembaca.

Metafora juga terlihat pada penggunaan dixi *tenggelam* (data 3) yang merepresentasikan meredupnya eksistensi toko roti klasik Tan. Pada data 4–7, unsur boga “*Madre*”—sebuah biang adonan—dikonstruksi seolah-olah memiliki nyawa, hubungan kekerabatan, dan kedekatan emosional dengan tokoh manusia. Ungkapan seperti *Madre jangan mati, dirawat orang muda*, hingga *saya kenalkan sama Madre*

menunjukkan bahwa unsur abiotik diberi atribusi biotik secara metaforis untuk menegaskan nilai historis dan emosional yang dilekatkan padanya.

Penggunaan metafora terus berlanjut pada pemersonifikasian alat-alat dapur (data 8) serta harapan bahwa Madre akan “menyapa selamat pagi” (data 9). Madre kembali diperlakukan sebagai entitas hidup dalam pernyataan “Madre itu seperti keluarga sendiri” (data 10). Bahkan diksi *perkawinan antara air, tepung, dan fungi* (data 11) memperkuat bahwa proses pencampuran bahan diperlakukan sebagai proses biologis. Beberapa metafora juga memanfaatkan indra sensoris, seperti deskripsi roti yang “merongga lembut seperti mengunyah kapas” (data 12).

Pada data 13–15, metafora digunakan untuk menggambarkan fungsi Madre dalam membuka memori keluarga, “lahir sebelum ibu kandung”, dan “hidup lebih panjang dari penciptanya”. Madre diperlakukan sebagai bagian dari rantai genealogis keluarga. Selain itu, ungkapan Madre perlu “kenal tanganmu” (data 16) menunjukkan relasi adaptif yang biasanya hanya dimiliki makhluk hidup.

Data 17–22 menunjukkan metafora yang menghadirkan unsur mekanik dan adonan sebagai objek yang memiliki sensasi atau gerak khas, misalnya lemari pendingin tua “seperti sendawa”, Madre yang digambarkan menggeliat bagi kucing, serta konsep Madre “diberi makan” sebagai proses perawatan. Madre bahkan diposisikan sebagai pusat kehidupan toko (data 23–25), tempat yang “tidak pernah mati” selama Madre masih ada, dan sebagai “jantung” yang memberi kehidupan.

Lebih jauh lagi, metafora dalam data 26–28 menegaskan Madre sebagai entitas yang harus “dipelihara”, “dibangunkan dari mati suri”, dan “lebih membutuhkan” tokoh utama. Bahkan relasi metaforis *berfamili dengan adonan roti* memperkuat bahwa Madre tidak hanya diperlakukan sebagai objek boga, tetapi sebagai bagian dari sistem kekerabatan yang simbolis.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa metafora dalam unsur-unsur boga pada novel *Madre* berfungsi memperdalam pengalaman pembaca terhadap dunia gastronomi dalam teks. Penggambaran metaforis tersebut membuat narasi menjadi lebih hidup, emosional, dan sarat makna konotatif. Simbol-simbol gastronomi tidak hanya berfungsi sebagai latar atau properti cerita, tetapi juga mengandung filosofi yang memperkaya lapisan naratif. Dengan demikian, gastrokritik dalam teks ini menampilkan kompleksitas yang memadukan unsur dalam dan luar teks, sehingga membentuk pengalaman estetik yang mendalam bagi pembaca.

Semesta kuliner hadir bukan hanya untuk mengatasi rasa lapar dan urusan perut saja (Anggraini, 2020). Lebih dari itu, semesta kuliner dapat menyalurkan keindahan lewat bahasa sastra. Jika gastronomi mengurus hal-hal yang berkaitan dengan makanan dan minuman, maka gastrokritik mengurus hal-hal makanan dan minuman dalam konteks sastra. Gastrokritik memusatkan fokus pada aspek-aspek estetik dalam karya sastra atas makanan (Alfien & Rasid, 2025). Dengan demikian, makanan tidak semata-mata hadir untuk memenuhi kebutuhan biologis saja, tetapi juga menantang pengetahuan manusia dalam spektrum luas dan bersifat lintas disiplin ilmu pengetahuan (Rosyadi, 2020).

Berdasarkan temuan penelitian Sari (2024) mengenai penggunaan unsur boga sebagai metafora dalam cerpen *Madre* karya Dewi Lestari menunjukkan bahwa makanan, proses mengolah, dan ruang dapur bukan sekadar latar cerita, tetapi bekerja sebagai medium simbolik untuk menegosiasikan identitas, memori kolektif, dan relasi antargenerasi. Hasil ini sejalan dengan argumen Wachidah et al. (2025) yang menyatakan bahwa makanan dalam teks budaya selalu membawa lapisan makna sosial dan ideologis.

Sejumlah penelitian terdahulu juga mendukung kecenderungan ini. Penelitian Sofyan (2020), misalnya, menemukan bahwa unsur makanan dalam cerpen Indonesia modern sering digunakan untuk menghadirkan memori traumatis atau nostalgia. Di sisi lain, penelitian oleh Firmansyah & Subandiyah (2025) menyatakan bahwa makanan dalam karya sastra kontemporer lebih sering tampil sebagai penanda kelas sosial atau representasi gaya hidup urban. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan *Madre*. Temuan penelitian ini justru menentang argumen tersebut karena unsur-unsur boga dalam *Madre* tidak dimanfaatkan untuk menonjolkan prestisius atau gaya hidup hedonis, melainkan sebagai simbol kesederhanaan dan keberlanjutan tradisi (kontinyu).

Hal ini dapat dilihat pada kutipan data 13, 14, dan 27, yang ketiganya sama-sama bermakna kontekstual sebagaimana disebutkan di atas, yakni: *Madre* sebagai simbol kesederhanaan dan kontinuitas tradisi, bukan simbol hedonisme dan modernitas sebagaimana penelitian Firmansyah & Subandiyah (2025).

Namun, kini adonan bernama Madre menerangi gelapnya lorong memori tentang orang-orang yang mewariskan darahnya di nadiku. (Dee, 2011:10)

“...Nenek saya ternyata tukang bikin roti dan dia, bersama kakek yang tidak saya kenal, mewariskan anggota keluarga yang tidak pernah saya tahu: Madre.” (Dee, 2011:11)

...Yang ia tahu, kami berhasil membangunkan tempat ini dari mati surinya. Kami berhasil meneruskan hidup Madre sebagaimana mestinya. (Dee, 2011:44)

Jika dibandingkan dengan penelitian Budiyanto & Latifah (2018) tentang kuliner sebagai metafora dalam karya sastra gastronomi, ditemukan kesamaan bahwa makanan dapat menjadi medium pemberdayaan simbolik. Namun, *Madre* menghadirkan variasi yang menarik. Dalam studi Budiyanto & Latifah (2018) itu, metafora atas boga banyak diasosiasikan dengan tubuh perempuan sebagai tokoh sentralnya. Sementara, temuan dalam penelitian ini justru menunjukkan bahwa *Madre* mengalihkan fokus tersebut pada tubuh laki-laki (Tansen) untuk menunjukkan bahwa identitas pengelola boga tidak selalu melekat pada tubuh perempuan. Generalisasi inilah yang menjadikan narasi bahwa *Madre* dapat mendobrak atau mendekonstruksi sekat gender sekalipun.

Bentuk dekonstruksi ini beberapa kali terlihat pada data hasil temuan, yakni pada data 16, 21, 23, dan 25. Pemunculan identitas laki-laki sebagai pengelola utama dalam urusan boga menjadikannya sebagai napas baru di mana stereotipe tentang patriarkisme mulai tergoyahkan. Sebagaimana kebiasaan yang lazim, perempuan selalu dijadikan identitas dalam pengelola utama urusan boga, namun *Madre* di sini memberi nuansa berbeda di mana memunculkan figur laki-laki sebagai upaya dekonstruksi.

“Pakai tangan. Kamu harus belajar nguleni. Madre juga perlu kenal tanganmu.”

(Dee, 2011:13)

“Tansen, ayo, kamu yang kasih makan Madre,” ia menyodorkan stoples kaca itu.

(Dee, 2011:25)

“...Di tangan generasi ketiganya, kisah indah Madre dan Fairy Bread akan dimulai.” (Dee, 2011:27)

“Tan de Bakker itu cuma cangkang. Mau dibuka, mau ditutup, mau ganti nama, nggak jadi masalah! Nyawa kalian ada di Madre. Yang Pak Hadi sekarang punya itu hanya ruko di Jakarta kota. Tapi, jantung yang bisa bikin ruko itu hidup ada di tangan kamu. Madre.” (Dee, 2011:37)

Sementara jika dilihat melalui perspektif feminism material, metafora atas boga dalam *Madre* juga dapat dibaca sebagai upaya menggeneralisasi peran gender dalam ruang kuliner. Sejumlah penelitian oleh Irmawati (2021) menyebutkan bahwa ruang dapur dalam khazanah sastra Indonesia biasanya diposisikan sebagai ruang perempuan. Namun berbeda halnya dalam *Madre*, ruang kuliner justru ditempati oleh tokoh laki-laki,

dan hal ini menandai pergeseran paradigma. Temuan ini memperkuat bahwa representasi kuliner dalam khazanah sastra Indonesia mulai meninggalkan tradisi gender konvensional. Dengan demikian, penelitian ini menambah bukti bahwa Dewi Lestari turut berkontribusi dalam membongkar konstruksi gender melalui simbolisme makanan.

Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat penelitian oleh Aziz (2023), yang menyebut bahwa makanan dalam sastra dapat berfungsi sebagai ‘ruang komunikasi antargenerasi’ yang memungkinkan tokoh memahami sejarah keluarga. Dalam *Madre*, dialog antara tokoh dan adonan biang Madre menunjukkan bahwa Dewi Lestari menciptakan ruang ‘spiritual multidimensional’ sebagai tempat berlangsungnya percakapan simbolik antara biotik dengan abiotik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data 4, 5, 7, dan 21 di mana ‘ruang komunikasi’ yang tentu saja abstrak itu memungkinkan tokoh memahami sejarah keluarga.

“Katanya, Madre jangan dibikin nganggur.” (Dee, 2011:4)

“Yang penting, Madre jangan mati. Itu saja yang kami jaga.” (Dee, 2011:5)

“Sini, saya kenalkan sama Madre.” (Dee, 2011:5)

“Tansen, ayo, kamu yang kasih makan Madre,” ia menyodorkan stoples kaca itu. (Dee, 2011:25)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Dewi Lestari tidak sekadar menampilkan unsur boga sebagai elemen dekoratif saja, tetapi juga mengonstruksinya sebagai metafora ‘hidup’ yang dapat memengaruhi jalannya cerita. Unsur boga—khususnya adonan biang Madre—diposisikan sebagai figur sentral yang menggantikan fungsi tokoh manusia sebagai penyampai pesan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa metafora boga dalam *Madre* bekerja bukan hanya secara simbolik, tetapi juga naratif: ia menggerakkan alur, membentuk konflik batin tokoh, dan menentukan resolusi cerita. Narasi tersebut tampak pada kutipan data 10, 13, 15, 18, 23, dan 28.

“Bagi kami, Madre itu seperti keluarga sendiri,” ujarnya pelan. “Madre bukan adonan biasa, dia hidup.” (Dee, 2011:8)

Namun, kini adonan bernama Madre menerangi gelapnya lorong memori tentang orang-orang yang mewariskan darahnya di nadiku. (Dee, 2011:10)

“Madre, sang adonan biang, lahir sebelum ibu kandung saya. Dan, dia bahkan sanggup hidup lebih panjang dari penciptanya.” (Dee, 2011:12)

“Terus terang, ibu sedih sekali Madre dilepas,” kata Bu Sum kepadaku, “tapi kami ingin melepas Madre dengan bahagia. Moga Madre juga senang di tempat barunya, ya?” (Dee, 2011:21)

“Adonan biang bernama Madre kembali hidup, membagikan cita rasanya yang unik pada koleksi roti klasik kami. Di tangan generasi ketiganya, kisah indah Madre dan Fairy Bread akan dimulai.” (Dee, 2011:27)

“Dan, Madre lebih butuh saya daripada pantai mana pun di dunia. Berfamili dengan adonan roti ternyata membuat saya menemukan keluarga baru.” (Dee, 2011:44)

Berbeda dengan narasi di atas yang lebih menyoroti figur utama dalam cerita, penelitian oleh Maisaroh & Mauluddin (2025) justru menekankan bahwa benda-benda material (termasuk unsur boga) dapat mengembangkan makna filosofis dan emosional karena kedekatannya dengan tubuh dan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan Riswari (2025) dalam kajiannya, makanan dapat menjadi medium penghubung antara tubuh, budaya, dan memori. Dalam *Madre*, hal ini tampak jelas ketika adonan roti menjadi pintu gerbang bagi Tansen untuk mengenali akar identitasnya. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada kutipan data 6, 10, 13, 14, 15, 19, dan 24.

“Tan bilang, Madre mesti dirawat orang muda yang semangatnya baru. Orang ndak sembarangan, yang memang punya hubungan langsung sama Madre.” (Dee, 2011:5)

"Bagi kami, Madre itu seperti keluarga sendiri," ujarnya pelan. "Madre bukan adonan biasa, dia hidup." (Dee, 2011:8)

Namun, kini adonan bernama Madre menerangi gelapnya lorong memori tentang orang-orang yang mewariskan darahnya di nadiku. (Dee, 2011:10)

..."Nenek saya ternyata tukang bikin roti dan dia, bersama kakak yang tidak saya kenal, mewariskan anggota keluarga yang tidak pernah saya tahu: Madre." (Dee, 2011:11)

"Madre, sang adonan biang, lahir sebelum ibu kandung saya. Dan, dia bahkan sanggup hidup lebih panjang dari penciptanya." (Dee, 2011:12)

Yang jelas bagiku hanyalah: aku dan atau uang seratus juta tak pantas menggusur Madre keluar dari sini. Tempat tua ini adalah rumahnya. (Dee, 2011:24)

Bagi keluarga Tan de Bakker, toko itu hanya tidur. Selama Madre masih hidup dan selama keturunan Laksmi masih ada di luar sana, Tan de Bakker tidak pernah mati. (Dee, 2011:30)

Analisis lebih mendalam juga memperlihatkan bahwa metafora atas boga dalam *Madre* menjadi medium untuk mendiskusikan relasi kebebasan. Tansen yang awalnya ingin hidup bebas tanpa keterikatan, tetapi kehadiran 'Madre' justru memaksanya untuk mempertanyakan makna kebebasan itu sendiri. Hal ini tampak pada kutipan data 19, 23, dan 28.

Yang jelas bagiku hanyalah: aku dan atau uang seratus juta tak pantas menggusur Madre keluar dari sini. Tempat tua ini adalah rumahnya. (Dee, 2011:24)

"Adonan biang bernama Madre kembali hidup, membagikan cita rasanya yang unik pada koleksi roti klasik kami. Di tangan generasi ketiganya, kisah indah Madre dan Fairy Bread akan dimulai." (Dee, 2011:27)

"Dan, Madre lebih butuh saya daripada pantai mana pun di dunia. Berfamili dengan adonan roti ternyata membuat saya menemukan keluarga baru." (Dee, 2011:44)

Temuan data di atas mendukung pendapat Jatmiko et al. (2012) yang memperlihatkan bahwa pencerahan Tansen tidak lahir dari perenungan abstrak, melainkan dari hubungan fisik dan keterikatan emosional dengan adonan roti bernama 'Madre'. Berbagai data yang tersaji dapat memvalidasi hasil penelitian tersebut. Dengan menggunakan objek serupa, Jatmiko et al. (2012) memberikan pandangan yang sejalan dengan penelitian ini, di mana tokoh Tansen melewati masa perenungan emosional yang pada akhirnya membawanya pada kesadaran filosofis. Perenungan emosional tersebut diartikan sebagai masa-masa krusial bersama adonan biang bernama 'Madre' yang kemudian berhasil mengubah orientasi hidupnya.

Perlu menjadi penegasan bahwa hasil penelitian ini memperlihatkan keselarasan sekaligus pertentangan dengan berbagai penelitian terdahulu: ada yang turut membenarkan, juga ada yang melemahkan sebagian yang lain. Beberapa penelitian mendukung temuan ini (terutama mengenai makanan sebagai medium memori, identitas, dan spiritual emosional), sementara penelitian lain justru dipertentangkan karena tidak sejalan dengan fungsi metaforis makanan dalam *Madre* (mulai dari aspek hedonis dan prestisius makanan, hingga aspek feminism boga dalam ruang kuliner). Situasi ini menunjukkan bahwa kajian metafora atas boga masih sangat terbuka dan memungkinkan adanya perkembangan yang dinamis. *Madre* menjadi teks penting yang memperkaya wacana sastra kuliner Indonesia.

SIMPULAN

Gaya bahasa dalam karya sastra gastronomi menjadi wacana baru yang dapat membuka pemahaman baru pula, bahwa: dalam sajian makanan dan minuman, terdapat nilai-nilai tersirat yang terkadang perlu ditafsirkan, mulai dari tata cara penyajian, filosofi

sajian, bahkan sampai pada etika makanan. Dalam hal ini, metafora lebih berfokus pada aspek textual karya sastra gastronomi, bukan soal sajian. Mengacu pada objek cerpen *Madre* (2011) karya Dewi Lestari, metafora sebagai pembentuk gaya bahasa dapat memperkaya makna dan emosi cerita. Di samping itu, metafora juga dapat mengungkapkan makna cerita dengan cara yang tidak biasa. Dengan karya sastra gastronomi, metafora dapat digunakan sebagai pisau bedah stilistika, alat mengeksplorasi makna, menciptakan nuansa cerita yang ‘dramatis’, dan menambah dimensi simbolisme dalam cerita. Hal ini tentu menuntut adanya pemaknaan yang tidak biasa pula: pemahaman yang mendalam, pemaknaan di luar teks sastra. Gastrokritik menjadi isu baru yang harus terus dikembangkan.

Melalui pemfokusan pada aspek metafora atas unsur-unsur boga dalam karya sastra gastronomi, dapat dimaknai bahwa gastrokritik mengombinasikan estetika bahasa di dalam teks dengan estetika visual dari berbagai sajian boga. Dengan menganalisis makna-makna metaforis pada cerpen *Madre* karya Dewi Lestari, terlihat bahwa metafora yang melekat pada unsur-unsur boga di dalamnya dapat menjadi peranti alur cerita, pembangun karakter tokoh dan penokohan, dan masih banyak lagi. Kemudian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) metafora atas unsur boga menjadi pembangun nuansa metaforis dalam teks, (2) metafora memperkaya gaya bahasa menjadi ungkapan yang lebih emotif, dan (3) gastrokritik menjadi wahana penelitian yang subur sebab melibatkan aspek textual juga kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang menopang terstrukturnya artikel ini. Juga terima kasih kepada para pembimbing atas kontribusinya dalam penerbitan artikel ini. Penelitian ini berhasil dilakukan berkat dukungan berbagai pihak. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Madura, atas wadah yang diberikan sehingga artikel ilmiah ini dapat terpublikasi dengan baik. Terima kasih kepada semua elemen yang telah terlibat dan memberikan informasi yang sangat berharga dalam pengembangan artikel ini.

REFERENSI

- Abdullah, A.V., Sumiyadi, Halimah, & Nugroho, R.A. (2024). Andragogigastrokritik Sastra dalam ‘Antologi Puisi di Atas Meja Makan’ Karya Nova dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Riksa Bahasa*, 323-335.
- Alfien, M.F., & Rasid, A. (2025). Novel ‘Bagaimana Cara Mengurangi Berat Badan’ Karya Amalia Yunus: Kajian Gastrokritik.
- Anggraini, D.P. (2020). Novel ‘Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu’ Karya Sefryana Khairil Kajian Gastrocriticism. *Jurnal Sapala*, 6(1).
- Ardhita, W.I., Hermawan, W., & Fatoni, A. (2024). Penggunaan Majas Metafora dan Simile dalam Kumpulan Puisi ‘Kujilat Manis Empedu’. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 201-206.
- Artika, M.D. (2017). Novel ‘Aruna dan Lidahnya’ Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Gastrocriticism. *Bapala*, 4(1).
- Aziz, B. (2023). Similaritas Identitas Tansen dan Madre dalam Kumpulan Cerita ‘Madre’ Karya Dee Lestari: Kajian Gastrokritik.
- Budiyanto, A., & Latifah, L. (2018). Ambiguitas Aruna dan Paradoks Cita Rasa Lidahnya Poskolonialitas Novel Kuliner Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan*

Sastra, 18(2), 221-234.

- Firmansyah, W., & Subandiyah, H. (2025). Gaya Hidup Konsumerisme dan Simulakra Tokoh dalam Novel 'Home Sweet Loan' Karya Almira Bastari: Kajian Jean Baudrillard. *Bapala*, 12(2), 305-315.
- Irmawati, I. (2021). Subalternitas Tokoh Diah Ayu dan Maharani: Antara Kutukan dan Senjata. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 133-156.
- Jatmiko, J., Sumarwati, S., & Suhita, R. (2012). Konflik Batin Tokoh-tokoh dalam Kumpulan Cerita 'Madre' Karya Dewi Lestari. *BASASTRA*, 1(1).
- Maisaroh, S., & Mauluddin, I. (2025). Gastronomi Makanan Tradisional Mbojo (Bima-Dompu) dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2873-2886.
- Nugroho, S.P., Hardani, H.D., & Putu, I. (2020). Gastronomi Makanan Khas Keraton Yogyakarta sebagai Upaya Pengembangan Wisata Kuliner. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 7(1), 52-62.
- Putra, A.D. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Memace: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(1), 1-7.
- Riswari, A.A.A. (2025). Makanan, Ingatan, dan Identitas: Kajian Kuliner Pecel dalam Novel 'Rahasia Salinem'. *Prosodi*, 19(2), 213-220.
- Rohman, S. (2024). Sastra Rempah Abad ke-19: Kajian Gastrokritik pada 'The History of Java' dan Relevansinya dalam Wacana Kolonial dan Pascakolonial dalam Sastra Indonesia. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 39-48.
- Rosyadi, Y.F., & Ambarwati, A. (2020). Makananku adalah Identitasku: Pembacaan Gastrokritik Sastra dalam Novel 'Aruna dan Lidahnya' Karya Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 2(2), 81-88.
- Sari, S.K. (2024). Analisis Semiotika pada Cerpen 'Madre' Karya Dee. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 15-20.
- Saryono, D. (2020). *Gastrokritik Sastra: Kajian Sastra Gastronomis*. sastra-indonesia.com. <https://sastra-indonesia.com/2020/07/gastrokritik-sastra-kajian-sastra-gastronomis>.
- Sofyan, M.A. (2020). Eksistensi 'Megono' sebagai Identitas Kultural: Sebuah Kajian Antropologi Kuliner dalam Dinamika Variasi Makanan Global. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 45-62.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2020). Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data. Manuskip Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Wachidah, L.R., Sudikan, S.Y., & Ahmad, A. (2025). Makanan sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya: Kajian Gastrosemiotik dalam Cerita Rakyat Kuliner. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-ilmu Sosial*, 555-578.
- Yacob, S.N.B.M., Tohar, S.N.A.M., & Muda, K. (2022). Pendekatan Ilmu Saintifik dalam Trend Gastronomi Semasa: A Scientific Approach in the Gastronomic Current Trend. *Sains Insani*, 7(1), 99-104.